

DESAIN MODEL PERKULIAHAN TARGHIB-TARHIB DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M. Wildan Bin M.H. Yahya

Universitas Islam Bandung, Indonesia

*E-mail: wildanyahya.1960@gmail.com

Abstract. *This article tries to explain the advantages and stages of lectures with the targhib-tarhib model. This model is proven to have an instructional impact, namely as a religious motivator and increasing religious obedience. In addition, it has an accompanying impact, namely scientific research skills and fosters curiosity (curiosity) as to why Allah has decreed a command and a prohibition. The stages of teaching begin by outlining the natural punishment for sinners and natural rewards for those who are religiously obedient; followed by reading, translating, and explaining the verses of the Koran about targhib-tarhib; then discuss the message of targhib-tarhib verses; continued again by describing the misery of the hereafter for sinners and happiness for religious people; and finally asked the students to express their message and attitude towards the whole message of the Qur'an about the targhib-tarhib.*

Keywords: *PAI teaching model, targhib-tarhib, natural punishments, ukhrawi punishments*

Abstrak. *Artikel ini berusaha memaparkan keunggulan dan tahap-tahap perkuliahan dengan model targhib-tarhib. Model ini terbukti memiliki dampak instruksional, yakni sebagai motivator beragama dan meningkatkan ketaatan beragama. Selain itu memiliki dampak penyerta, yakni ketrampilan riset ilmiah dan menumbuhkan curiosity (rasa ingin tahu) mengapa Allah menetapkan suatu perintah dan larangan. Adapun tahap-tahap pengajaran dimulai dengan menguraikan hukuman alamiah terhadap pelaku dosa dan ganjaran alamiah bagi orang yang taat beragama; dilanjutkan dengan membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran tentang targhib-tarhib; kemudian mendiskusikan pesan ayat-ayat targhib-tarhib; dilanjutkan lagi dengan menggambarkan kesengsaraan akhirat bagi pelaku dosa dan kebahagiaan bagi orang yang taat beragama; dan terakhir meminta siswa/mahasiswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Quran tentang targhib-tarhib itu.*

Kata kunci: *Model mengajar PAI, targhib-tarhib, hukuman-ganjaran alamiah, hukuman-ganjaran ukhrawi*

PENDAHULUAN

Substansi keberagamaan adalah beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tapi realitasnya kita amati hal-hal yang bersebrangan dengan kriteria keberagamaan. Para siswa begitu mudah terkena sugesti negatif dan begitu mudah marah. Tawuran pelajar akhir-akhir ini merupakan fenomena biasa. Kasus penyalahgunaan narkoba dan zat-zat adiktif (NAPZA) sudah memasuki (hampir) semua SMP-SMA/SMK. Pergaulan bebas siswa-siswi sudah dipandang sebagai ciri pergaulan remaja dan ABG (Anak Baru Gede).

Sikap tidak hormat anak muda bukan hanya ditunjukkan kepada sembarang orang, bahkan juga terhadap guru-gurunya. Penghormatan dan bakti pada kedua orang tua pun memudar; atau sebaliknya, penghormatan yang berlebihan. Perintah Allah agar anak-anak berbakti kepada kedua orang tua telah berubah menjadi ketaatan dan pasrah bongkokan kepada keduanya. Padahal perspektif Al-Quran yang wajib ditaati hanyalah Allah, Rasul dan Ulil Amri (QS 4/An-Nisa: 59).

Vandalisme sudah merupakan ciri pelajar kita; dan premanisme tumbuh subur hingga di lingkungan persekolahan. Kejujuran yang sangat didambakan sudah hilang dari kamus persekolahan. Fenomena menyontek dan joki sepertinya fenomena biasa yang disalahkan sekaligus dilanggar oleh semua pihak. Salah untuk orang lain, tetapi boleh untuk saya; salah untuk sekolah lain, tetapi boleh untuk sekolah saya. Sepertinya kamus ini yang dipakai sekarang.

Masalah ketidakjujuran di negeri ini sudah sedemikian parah. Korupsi dengan kuantitas dan kualitas yang lebih tinggi melanda hampir seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya dilakukan oleh

para birokrat, para pejabat, anggota DPR-DPRD, dan pengusaha saja tapi dilakukan juga oleh para PNS muda sekalipun. Beberapa pengamat politik, ekonomi, dan hukum mengungkapkan bahwa para koruptor muda dewasa ini lebih berani dan lebih rakus dalam melakukan korupsinya. Di dunia pendidikan pun terjadi ketidakjujuran, terutama korupsi dan plagiat.

Model pendidikan karakter selama ini bersifat konvensional. Secara ontologis, pendidikan agama dan karakter di madrasah dan sekolah Islam, demikian juga dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di universitas) hanya menguraikan jenis-jenis karakter atau akhlak yang mahmudah (akhlak mulia) dan majmumah (akhlak tercela), sehingga setiap jenis akhlak dipandang setara. Tidak pernah dijelaskan karakter manakah yang 'inti', dan karakter mana pula yang bukan inti (yang 'cabang' atau 'ranting'). Kemudian secara epistemologis, pengajaran karakter atau akhlak biasanya disampaikan secara normatif-doktriner. Sementara model pendidikan karakter yang dipopulerkan dari dunia Barat adalah model Lickona (2012). Model ini hanya mengungkap pendidikan karakter secara epistemologis, yakni bahwa pendidikan karakter atau moral harus mencakup ketiga ranah: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Apa ontologisnya atau jenis moralnya sama sekali tidak menjadi perhatian Lickona.

Pemerintah Malaysia menyebutkan 7 karakter 'inti' (amanah, benar, bijaksana, bersyukur, dedikasi, ikhlas, dan penyayang) dengan 36 karakter 'cabang' yang perlu dikembangkan dalam pendidikan (Brubacher, dalam Sauri & Nurdin, 2010: 21-24). Mungkin semacam butir-butir P4 di zaman pemerintahan Orde Baru tempo dulu. Balitbang (2010)

menyebutkan 18 karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di sekolah, antara lain religious, jujur, dan cinta damai. Tapi yang lebih penting lagi adalah secara epistemologis belum menghasilkan model pendidikan karakter yang berdasarkan pengalaman terbaik (*best practice*) dan terpola ataupun yang teruji efektivitasnya.

STT Pomosda (Tanjunganom, Nganjuk) memiliki *best practice* dan terpola dalam pendidikan agama dan karakter. Rahmat (2010) menemukan, bahwa siswa SMA dan mahasiswa STT Pomosda yang sudah belajar lebih dari satu tahun di pondok ini ternyata jauh lebih taat beragama dan berakhlakul karimah jauh lebih tinggi dibanding mahasiswa di beberapa pesantren. Ternyata di STT Pomosda ditanamkan karakter 'inti' sufistik (Rahmat & Fahrudin, 2011).

Dihubungkan dengan metode-metode pendidikan berdasarkan Al-Qurân (metode-metode pendidikan Qurani) dari Abdurrahman An-Nahlawi (Guru Besar Pendidikan Islam Universitas Al-Azhar Mesir), untuk menanamkan karakter jujur dan anti korupsi bagi mahasiswa tampaknya lebih tepat menggunakan metode atau model pembelajaran Targhib-Tarhib (hukuman-ganjaran Ilahiyah dan alamiah). Metode ini berbeda dengan hukuman-ganjaran ala Barat. Tekanan utama dari metode Targhib-Tarhib adalah 'penyadaran', yakni dengan mengungkapkan hukuman-ganjaran Ilahiyah dan alamiah, bukannya hukuman kekerasan dan hasil rekayasa.

Model mengajar manakah yang dianggap tepat adalah terlalu sulit untuk dijawab. Sebabnya, setiap mata pelajaran dan tujuan instruksional memerlukan suatu model mengajar yang tertentu. Dengan ditemukannya EQ, Emotional Quotion (Goleman, 2001), SQ, Spiritual Quotion (Zohar & Marshall, 2000), juga Multiple Intelligence (multi kecerdasan) mengandung implikasi instruksional,

bahwa setiap mengembangkan suatu kecerdasan memerlukan suatu model mengajar yang tertentu pula. Untuk itulah kajian dan pengembangan model-model mengajar perlu terus diupayakan.

Pertanyaan-pertanyaan di atas memicu berbagai spekulasi yang belum teruji kebenarannya. Misalnya, apakah telah terjadi 'mal-edukasi' baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga? atau sekolah dan keluarga tidak melaksanakan fungsi edukatif? Yakni yang terjadi hanyalah *transfer of knowledge*? atau malah sekolah dan keluarga 'abai' (acuh tak acuh) terhadap pendidikan? Ada juga yang mempertanyakan di luar lingkup pendidikan, yang seakan-akan mengasumsikan bahwa sekolah sebenarnya telah melaksanakan fungsi edukatif secara benar, hanya saja ada sistem lain di luar pendidikan yang menggangukannya?

Tentu saja semua pertanyaan di atas sah-sah saja selama memiliki landasan dan argumentasi teoritis ataupun empirisnya. Tapi dari segi pendidikan persekolahan ada satu persoalan yang patut dipertanyakan, yaitu apakah para guru telah melaksanakan pendidikan dengan benar?

Namun demikian ada sejumlah pertanyaan yang dapat dijawab. Misalkan, Adelina Hasyim (1988) dalam tesis magisternya di IKIP Bandung (sekarang UPI) menemukan bahwa siswa SMA lebih banyak melakukan pelanggaran etis ketimbang siswa Madrasah Aliyah (MA). Dalam pembahasannya diungkapkan, bahwa faktor penyebabnya karena di MA selain banyak dibekalkan ilmu agama juga adanya suasana religius di sekolah. Rahmat & Supriadi (2008) dengan menggunakan instrumen Adelina Hasyim menemukan, bahwa siswa SMA yang mahir membaca Al-Quran lebih sedikit melakukan pelanggaran etis ketimbang mereka yang tidak trampil membaca Al-Quran. Temuan penelitian ini tentunya dapat menjawab sebagian

persoalan moralitas siswa, yaitu perlunya sekolah menata iklim religius dengan membekalkan ilmu agama yang lebih banyak dan pemberantasan buta huruf Al-Quran bagi para siswa. Lebih jauhnya lagi siswa dan mahasiswa yang berada dalam lingkungan pesantren lebih taat beragama dan lebih baik moralitasnya. Malah di antara lembaga persekolahan dalam lingkungan yang sama-sama pesantren pun ditemukan perbedaan-perbedaan. Hasil penelitian disertasi Rahmat menemukan bahwa siswa dan mahasiswa di bawah bimbingan Guru Mursyid jauh lebih tinggi ketaatan beragamanya dan moralitasnya. Secara ontologis ditemukan adanya 'inti' agama dan 'inti' moralitas yang diprioritaskan dalam kurikulum pesantren; dan secara epistemologis, model pembelajarannya lebih menekankan 'penyadaran' kepada para siswa dan mahasiswa ketimbang model disiplin, paksaan, dan hukuman.

Pertanyaan lainnya yang seharusnya dapat dijawab oleh para guru, dosen, dan peneliti pendidikan adalah: sudahkah guru dan dosen menggunakan metode pendidikan yang 'tepat'? Pendidikan adalah sarat dengan nilai-nilai. Sudahkah para guru menggunakan pendidikan nilai? Baik Islam maupun Barat memiliki segudang metode pendidikan nilai, antara lain model pembelajaran Targhib-Tarhib (hukuman dan ganjaran ukhrowiyah dan alamiah) yang menjadi focus kajian artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan menghasilkan model perkuliahan targhib-tarhib dalam perkuliahan PAI untuk meningkatkan ketaatan mahasiswa terhadap perintah/larangan Allah dan RasulNya. Sesuai tujuan penelitian maka metode penelitian yang paling tepat adalah kuasi *Research and Development* (kuasi R&D). Pada penelitian tahap pertama ini dihasilkan draft model targhib-tarhib.

Penyusunan draft model mengikuti *models of teaching* dari Joyce & Weil (1980), Joyce & Calhoun (2011), dan Dahlan (1990), yang sudah disederhanakan oleh Rahmat (2009) sehingga lebih mudah diaplikasikan.

Ada tujuh tahapan model targhib-tarhib, yakni:

- a. Menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa (misal: pezina terserang penyakit siphilis, GO, aids, dsb; orang yang melalaikan shalat banyak murung dan gelisah; orang yang enggan mengeluarkan zakat terserang penyakit menahun, kecelakaan tidak wajar, dan memboros-boroskan harta, sehingga hartanya tidak berakah);
- b. Mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah (seperti: orang yang menikah, tidak berzina, menikmati kehidupan berkeluarga; orang yang menegakkan shalat, hidup penuh optimistik, bergairah, dan cerah; dan orang yang mengeluarkan zakat atau infaq hartanya semakin bertambah);
- c. Membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang mengungkapkan Targhib-Tarhib, seperti tentang menikah dan berzina, shalat dan zakat;
- d. Mendiskusikan ayat-ayat Al-Quran tentang Targhib-Tarhib, seperti tentang pernikahan dan perzinahan, shalat dan zakat;
- e. Menggambarkan kesengsaraan di akhirat (Jahannam) bagi orang yang melalailan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat, melakukan shalat tapi shalatnya sahun tidak khusyu', dan tidak membayar shodaqoh-zakat-infaq dan ibadah-ibadah harta lainnya); atau melanggar larangan-larangan Allah dan RasulNya (seperti berbuat zina, korupsi, menipu, seorang pemimpin yang lebih mementingkan kerabat dan koleganya atau bahasa sekarangnya kolusi dan

nepotisme, hingga melakukan peribadatan dan amal-amal shaleh tapi tidak sejalan dengan kehendak Allah dan RasulNya);

- f. Menggambarkan kebahagiaan di akhirat (Jannah) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah (seperti menegakkan shalat dan membayar zakat) dan menjauhi larangan-Nya (seperti tidak berzina);
- g. Meminta siswa/mahasiswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Quran tentang Targhib dan Tarhib (shalat, zakat, menikah, berzina, dsb) itu.

Targhib dan Tarhib dimulai dengan mengungkapkan data empirik tentang orang-orang yang mengabaikan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat), kemudian membandingkannya dengan orang-orang yang menegakkan shalat dan membayar zakat.

Pada tahap ini diharapkan para siswa/mahasiswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok manusia yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah itu. Guru perlu benar-benar membimbing para siswa atau mahasiswa agar mereka menemukan bahwa orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah hidupnya di dunia sengsara. Sebaliknya, orang-orang yang mentaati perintah Allah kehidupan di dunianya bahagia. Perlu ditemukan oleh siswa bahwa orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah selalu mendapat hukuman-hukuman alam (mungkin sakit yang tidak wajar, atau apa saja). Perlu ditemukan pula, bahwa orang-orang yang mentaati perintah Allah dan RasulNya akan mendapat kehidupan yang bahagia (misalnya tentram, merasa cukup dengan pemberian dari Allah walau sedikit, tentram dengan membayar shodaqoh-zakat-infaq dan ibadah-ibadah harta lainnya, hidupnya ceria, dan lain-lain).

Setelah siswa dapat benar-benar mengidentifikasi kedua ciri kelompok manusia itu, baru guru/dosen mengungkapkan ayat-ayat Al-Quran tentang Targhib-Tarhib (shalat dan zakat). Siswa perlu menghayati bahwa semua dalil yang diungkapkan Al-Quran adalah benar, membimbing manusia kepada kehidupan yang bahagia, di dunia ataupun akhirat.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru perlu mengungkapkan gambaran kesengsaraan akhirat bagi orang yang enggan melaksanakan perintah Allah, kemudian menggambarkan kebahagiaan akhirat bagi orang yang melaksanakan perintah Allah. Siswa perlu benar-benar menghayati ayat-ayat ini. Perlu ditegaskan, bahwa kesengsaraan dan kebahagiaan dunia adalah jembatan menuju kesengsaraan atau kebahagiaan di akhirat. Namun perlu diingat, jangan sampai gambaran kesengsaraan dan kebahagiaan itu bersifat fisik-material, melainkan lebih bersifat mental-spiritual.

Tahap-tahap model pembelajaran Targhib-Tarhib dapat divisualisasikan dalam gambar berikut:

Tahap:	
I. Hukuman alamiah	→ Hasil penelitian & realitas empirik
II. Ganjaran alamiah	→ Hasil penelitian & realitas empirik
III. Ayat <i>Targhib-Tarhib</i>	→ Bacakan, terjemahkan, jelaskan
IV. Diskusi ayat	→ Diskusikan dengan mengungkap hasil penelitian & realitas empirik, juga renungkan dengan hati-nurani terdalam
V. Kesengsaraan Akhirat	→ Renungkan hingga mencapai kesadaran untuk menghindarinya walau dengan susah payah
VI. Kebahagiaan Akhirat	→ Renungkan hingga mencapai kesadaran ingin meraihnya walau dengan susah payah
VII. Kesan dan perasaan	→ Kesadaran untuk selalu mentaati Allah dan RasulNya serta menghindari larangan Allah dan RasulNya

Gambar 1

Tujuh tahap model pembelajaran *Targhib-Tarhib*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Model

a. Landasan Model

Pendekatan, metode, atau model pembelajaran Targhib-Tarhib ini didasarkan atas landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan pedagogis sebagai berikut:

Landasan Filosofis

Manusia adalah makhluk beragama dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Orang ateis sekalipun sebenarnya percaya adanya Tuhan. Yuki Nakata (2007) – seorang wanita Jepang yang mengadakan riset untuk disertasi Doktor bidang Pendidikan Luar Sekolah di Bandung dan Jawa Barat – mengatakan, bahwa mungkin sekitar separoh bangsa Jepang menyatakan dirinya ateis. Tapi ketika mereka sakit atau mendapatkan musibah, mereka berteriak-teriak memanggil Tuhan. Hanya sayangnya, lanjutnya, setelah permasalahannya teratasi mereka kembali kepada keyakinan semula. Hal ini digambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran:

“dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS 10/Yunus: 12; juga QS 17/Al-Isra: 67 dengan redaksi berbeda).

Landasan Sosiologis

Sistem sosial yang dibangun masyarakat manusia adalah saling berwasiat untuk mentaati ajaran agama, mengerjakan amalan-amalan agama yang

dapat mengantarkannya ke surga, serta menghindari amalam-amalan agama yang dapat mengantarkannya ke neraka. Implikasinya terhadap pendidikan, sistem sosial yang dibangun model pembelajaran Targhib-Tarhib, guru berusaha memotivasi murid untuk mengungkapkan berbagai bentuk kesengsaraan duniawi – baik material dan terutama bersifat psikologis – akibat melanggar perintah-perintah Allah atau memperturutkan hawa nafsu, serta kebahagiaan-kebahagiaan duniawi – baik material dan terutama bersifat psikologis – karena mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya membandingkan orang yang rajin shalat dan yang melalaikannya.

Pada tahap berikutnya guru berperan sebagai pengarah, dengan cara menyajikan secara lengkap kebahagiaan-kesengsaraan duniawi dan ukhrawi bagi mereka yang mentaati Allah dan yang memperturutkan hawa nafsu. Dalil-dalil Al-Quran dan hadits-hadits Nabi dikupas dengan bahasa yang mudah ditangkap sesuai dengan usia siswa dan mahasiswa.

Landasan Psikologis

Metoda pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesenangan dan kesudahan yang buruk.

Contoh yang paling jelas mengenai hal ini adalah, bahwa sejak mencapai usia baligh, pada anak tumbuh hasrat yang kuat untuk kawin. Akan tetapi hal itu ditanggungkannya, karena dia mendapatkan dirinya belum mampu untuk memberikan nafkah bagi kehidupan bersuami-istri. Ini berarti bahwa ia mengutamakan kenikmatan dan kesenangan mendatang. Meskipun penangguhan senang itu lebih terjamin dan tetap sesuai dengan apa yang

dibanyangkannya. Kenikmatan yang ditanggungkan namun lebih terjamin itu dipandanginya lebih baik daripada kenikmatan yang segera diancam oleh kemiskinan, kesusahan, runtuhnya bangunan rumah tangga, buruknya reputasi, atau kesengsaraan masyarakat dan lain sebagainya.

Landasan Pedagogis

Prinsip-prinsip reaksi guru didasarkan pada aksi dan reaksi murid. Apa pun yang dikatakan murid tentang dampak ketaatan dan pembangkangan terhadap Allah harus dianggap sebagai sesuatu yang “benar”, dalam arti benar perspektif murid yang mengutarakannya (Ini hanyalah proses pendidikan, jangan diartikan yang lain-lain). Kemudian secara bersama-sama, guru dengan murid-murid, menguji setiap pandangan masing-masing murid. Dengan cara demikian diharapkan setiap murid yang memiliki pandangan mendapatkan apresiasi dari guru ataupun dari murid-murid yang lainnya. Setelah itu mereka dapat mengikuti proses pengujian “kebenaran” (apakah yang dikatakan murid itu memang benar adanya ataukah salah). Hasil akhirnya diharapkan murid-murid menerima perintah-perintah Allah dan RasulNya sebagai suatu kebaikan bagi manusia dan bagi dirinya (memperoleh kebahagiaan abadi, dari dunia hingga akhirat). Demikian juga, mereka menerima bahwa setiap pelanggaran terhadap Allah dan RasulNya merupakan suatu keburukan bagi manusia dan bagi dirinya sendiri (berhadapan dengan murka dan `azab Allah).

b. Konsep Model

Dengan jalan menjabarkan dari ayat-ayat al-Quran, An-Nahlawi sampai kepada definisi tentang *at-Tarhib* dan *at-Tarhib* sebagai berikut:

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang

terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah; dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Sementara *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keangungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan (an-Nahlawi, 1996).

Hal seperti itu tersirat dalam firman Allah Ta'ala di Surat Maryam ayat 71-72: “Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” Juga ayat-ayat lain.

Ringkasnya, *tarhib* berbeda dengan "ganjaran" ala Barat; demikian pula *tarhib* berbeda dengan "hukuman" ala Barat. *Tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap bujukan itu. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa dan kesalahan yang dilarang oleh Allah dan RasulNya, atau

tidak melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

c. Keunggulan Model

Targhib dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal di dalam pendidikan Barat sebagai metoda ganjaran dan hukuman. Perbedaannya ialah bahwa model pembelajaran *Targhib* dan *Tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat Rabbaniyah yang diselaraskan dengan fitrah manusia. Perlu diingat bahwa fitrah merupakan arah dan tujuan serta ciri khas pendidikan Islam.

Adapun keistimewaan-keistimewaan yang paling penting model pembelajaran *Targhib-Tarhib* menurut an-Nahlawi (1996) sebagai berikut:

1. *Targhib* dan *tarhib* Qurani atau Nabawi bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung *targhib* atau *tarhib* akan salah satu urusan akhirat, mempunyai hubungan atau mengandung isyarat – baik dekat maupun jauh – kepada keimanan kepada Allah dan hari akhir pada umumnya, atau mengandung pengarah *khithab* (pembicaraan) kepada kaum Mu'minin.

Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat menjanjinkan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga *targhib* dan *tarhib* ini - langsung atau tak langsung – mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan. Pemberian argumentasi ini ada kalanya ditempuh melalui pengambilan 'ibrah dan kisah, kemudian disusul dengan ancaman dan janji.

2. *Targhib* dan *tarhib* Qurani dan Nabawi bersandar kepada upaya

menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyyah; pendidikan perasaan ini termasuk salah satu maksud syariat Islamiyyah. Adapun perasaan Rabbaniyyah itu ialah:

- a) **Perasaan *khauf* kepada Allah**, sebagaimana yang diperintahkanNya: “Allah memuji hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya dan menjajikan pahala yang besar bagi mereka: dan bagi orang yang takut pada saat menghadap Tuhannya (baginya) ada dua surga.” (QS 55/Ar-Rahmat: 46)

Bahkan Allah menyuruh kita agar berdo'a kepada-Nya dengan rasa takut dan harap:

“Berdo'alab kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alab kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS 7/Al-A'raf: 55-56).

- b) **Perasaan *khusyu'***, yang berarti perasaan diri rendah, tunduk, takluk dan menghambakan diri kepada Allah Ta'ala. Ini adalah buah dari perasaan *khauf*. Di dunia ini kita melihat, bahwa apabila manusia takut kepada sebagian *thagbut* yang bengis, maka ia akan segera tunduk dan takluk kepada segala perintah mereka, meskipun hanya secara lahiriah saja. *Khusyu'* kepada Allah berbeda dengan ketundukan lahiriyah, karena ia disertai oleh perasaan yang sungguh untuk menaati-Nya.

3. **Perasaan cinta**. Sejak dilahirkan, manusia telah membawa fitrah

berupa kecenderungan untuk mencintai dan dicintai. Al-Quran memuat kata-kata *hubb* (cinta) di dalam banyak ayat. Pada asalnya, sebagaimana diketahui secara umum, cinta berarti keterikatan orang yang mencintai kepada orang yang dicintai, selalu mengikuti langkahnya, terus-menerus mengingatnya, hatinya selalu terikat kepadanya, melakukan apa yang diinginkannya dan mewujudkan kegembiraannya.

Allah Ta'ala berfirman dalam QS 2/Al-Baqarah ayat 165:

“dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Ibnu Katsir mengatakan, “Karena kecintaan mereka kepada Allah, pengetahuan yang sempurna terhadap-Nya, pengagungan dan pentauhidan mereka dengan-Nya, bahkan hanya beribadah pada-Nya dalam seluruh urusan mereka” (Alu, 2009). Bagaimanakah cara yang benar untuk mencintai Allah, bacalah Firman Allah Ta'ala berfirman dalam QS 3/Ali Imran ayat 31:

“Katakanlah (Ya Muhammad!) 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku (=taati Rasul), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Allah menjadikan mengikuti Rasul-Nya yang menyampaikan perintah-perintah-Nya merupakan satu-satunya syarat mencintaiNya.

4. **Perasaan *roja'* (harapan)**, yaitu keinginan yang sangat terhadap rahmat Allah dan harapan untuk mendapatkan pahala serta balasan-Nya yang banyak. Harapan seperti ini telah menjadi pendorong untuk berjihad dan mati di jalan Allah. Seorang shahabat dan mujahid pernah berkata, “Bagus, bagus! Tidak ada yang akan mengantarkan aku ke surga, kecuali aku harus berjihad. Maka aku berjihad di jalan Allah”. Setelah itu, berangkatlah ia melawan musuh-musuh hingga gugur di medan laga sebagai syahid.

Perhatikanlah pengaruh dari harapan ini terhadap jiwa mereka. Betapa agungnya! Mereka benar-benar mengharapkan rahmat Allah. Upaya menimbulkan ini dalam jiwa anak hendaknya didasarkan atas keimanan kepada Allah dan hari akhir, dengan memberikan gambaran tentang surga dengan segala nikmatnya. Upaya ini hendaknya dikaitkan dengan upaya membangkitkan kesadaran akan pentingnya rasa terikat pada perintah Allah, meninggalkan segala larangan-Nya, jihad dan meninggikan kalimat Allah.

5. Pendidikan dengan *tarhib* dan *tarhib* bersandar pula kepada penetapan dan **keseimbangan antara kesan dan perasaan**. Maka hendaknya perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah, padahal Allah telah melarang berputus asa dengan firman-Nya:

“Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya (jika kamu benar-benar bertaubat dengan taubatan nashuha). Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (QS 39/Az-Zumar: 53)

Ringkasnya, keunggulan model pembelajaran *Targhib-Tarhib* sebagai berikut:

- a. Bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung *Targhib-Tarhib* akan salah satu urusan akhirat mempunyai hubungan atau isyarat kepada peningkatan keimanan kepada Allah dan Hari Akhir;
- b. Menggambarkan secara indah tentang kenikmatan hidup di surga dan kesengsaraan hidup di neraka;
- c. Bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Ketuhanan, yaitu: *kbussyu'* (menghadirkan Tuhan), *khauf* (takut), *hubb* (cinta), dan *raja'* (penuh harap) kepada Allah Swt;
- d. Bersandar kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan. Perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa besar sekalipun masih ada harapan untuk dapat diampuni oleh Allah Swt.

Selain itu, model pembelajaran *Targhib-Tarhib* memberikan dampak instruksional berikut:

- 1) Motivasi beragama, yakni mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, karena ditemukannya sejumlah “kesengsaraan” duniawi akibat dilanggarnya perintah dan larangan

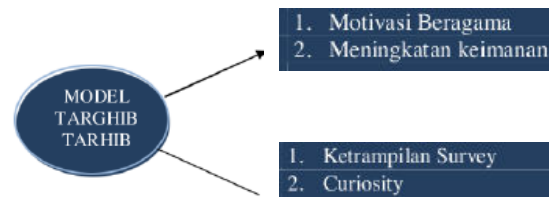
Allah serta memperturutkan hawa nafsu;

- 2) Peningkatan keimanan, bermula dari ditemukannya sejumlah “kesengsaraan” dan “kebahagiaan” duniawi akibat melanggar perintah dan larangan Allah, proses berikutnya adalah ketaatan kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi serta menghindari kesengsaraan abadi.

Juga terdapat dampak penyerta, yakni:

- 1) Ketrampilan survey dan proses ilmiah, yakni mengadakan studi kepustakaan ataupun lapangan tentang atribut atau watak manusia yang mentaati dan melanggar Allah Swt;
- 2) Tumbuhnya rasa ingin tahu (*curiosity*) mengapa Allah menetapkan suatu perintah dan larangan bagi manusia.

Sekiranya digambarkan kedua dampak tersebut dapat dilukiskan sbb:



Gambar 2: Dampak Instruksional dan Penyerta Model Targhib-Tarhib

2. Aplikasi Model

Model *Targhib-Tarhib* dapat diterapkan untuk menginternalisasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan dari Allah Swt.

Contoh-contoh berikut: shalat, zakat, nikah, dan zina termasuk ke dalam perintah dan larangan Allah, yang secara pasti akan berdampak positif bagi orang yang menegakkan perintah dan menjauhi larangan-Nya; dan sebaliknya akan berdampak negatif bagi orang yang melalaikannya.

Nilai-nilai Islam lainnya yang dapat didekati dengan *Targhib-Tarhib*, di antaranya: berbuat adil, pelaku dzalim, pemabuk, pencuri, orang yang suka memfitnah, dan anak yang berbakti kepada ibu-bapak.

Berikut merupakan contoh lain dari suatu permasalahan kehidupan yang akan sangat tepat didekati dengan model mengajar *Targhib-Tarhib*:

Akhir-akhir ini isu penyelenggaraan narkoba di kota Bandung – termasuk tentunya di kota-kota yang lain juga – makin mencuat ke permukaan. Pihak sekolah, terutama orang tua, dibuat gelisah dengan hantu yang menyeramkan ini. Berbagai diskusi dan seminar terus diselenggarakan. Maksudnya tiada lain untuk mencari cara yang tepat untuk mengatasi masalah narkoba.

Di pihak lain polisi pun sibuk mencari pelaku dan pengedar narkoba. Pengedar kelas teri dan kelas kakap pun sudah banyak yang tertangkap, tapi narkoba tetap gentayangan.

Pihak sekolah – dalam hal ini Kepala Sekolah – selalu mencari mata rantai yang bersifat fisik, seperti yang selama ini biasa dilakukan dalam menggunakan dana dari masyarakat. narkoba menjalar ke sekolah disangkanya karena banyaknya pihak luar yang memasuki areal sekolah dan mempengaruhi anak asuhnya. Satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah membuat pagar sekolah. Pihak asing (baca: mereka yang dicurigai mempengaruhi para siswa dengan narkoba) memang tidak ada yang memasuki areal sekolah, tapi narkoba tetap menyerang para siswa.

Pertanyaan yang perlu diajukan, mengapa pihak sekolah tidak menonjolkan segi profesionalismenya di bidang pendidikan, yakni dengan menanamkan nilai-nilai yang berharga? Misalkan saja semua Agama Langit mengharamkan "*kbamar*", yakni segala makanan dan minuman yang merusak

otak. Agama Islam, misalkan saja, menghargai segala prestasi yang menggunakan akal; sekaligus mengecam "*kbamar*" dan dikategorikan pelakunya – baik pengonsumsi dan terlebih-lebih produsen dan pengedarnya – sebagai pelaku kriminal yang perlu diberikan hukuman berat. Dalam Islam, pengonsumsi "*kbamar*" dipandang sebagai berbuat dosa besar.

Melalui *Targhib-Tarhib*, guru agama dapat mengajarkan nilai-nilai berharga tentang akal, prestasi belajar, dan haramnya *kbamar*, termasuk bahaya narkoba dan zat-zat adiktif lainnya.

Contoh, aplikasi model dalam pembelajaran PAI adalah pentingnya menjaga kesucian diri dengan menikah dan menghindari zina.

a. *Skenario Model*

Suasana di kelas IX SMA tampak hidup. Hampir seluruh siswa mengeluarkan pendapat dan unek-uneknya. Pa Rahmat yang terlihat sangat menguasai kelas benar-benar berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik.

Ketika itu Pa Rahmat memilih tema "Menjaga kesucian diri dengan menikah dan menghindari zina" dengan menggunakan metode *Targhib-Tarhib*. Pelajaran dimulai dengan sebuah diskusi tentang penyakit AIDS yang sangat ganas dan belum ada obatnya hingga kini.

Anak-anak, kata Pa Rahmat, kalian tentu sudah mendengar tentang bahaya penyakit AIDS dan penyakit-penyakit kelamin lainnya. Bapak ingin kalian mengemukakan tentang bahaya-bahaya dari penyakit AIDS dan penyakit-penyakit kelamin. Bapak mau bertanya, apa yang kalian tahu tentang penyakit-penyakit yang sangat berbahaya ini?

Siti: Aids itu kan semacam penyakit siphilis, akan tetapi lebih jahat lagi karena si penderita kehilangan kekebalan tubuh!

Ivan: Ya, benar Pa, saya pernah baca dalam koran, jika si pengidap aids

terserang flu saja ia akan menderita flu selamanya karena hilangnya kekebalan tubuh seperti yang disebutkan Siti tadi.

Eva: Hiyy, ngeri benar ya penyakit kutukan Allah itu?! (mimik muka Eva menampakan kengerian).

Dila: Hiyy, ... (sama dengan Eva)

Pa Rahmat: Anak-anak, setelah kalian menggambarkan keganasan penyakit aids, siphilis, dan sejenisnya, seperti telah kalian ungkap tadi, coba sekarang cari sebab-sebabnya kenapa orang menderita penyakit yang ganas itu? Siapakah penderita pertama dan utama penyakit yang mengerikan itu?

Dengan pemberian motivasi, seluruh siswa bersemangat memberikan jawaban dan komentarnya.

Ighif: (terlihat agak guyon) Aids itu kan penyakit bencong Pa!

Yati: Aih si Ighif senangnya gurau saja. Ini kan sedang berdiskusi serius (Yati terlihat kesal, kemudian melanjutkan pembicaraannya): Kawankawan, yang saya baca dalam koran dan majalah, bahkan saya pun pernah bertanya kepada dokter, kenapa seseorang terkena penyakit aids karena ia suka melakukan hubungan kelamin dengan berganti-ganti pasangan. Kita perhatikan saja dalam berita bahwa penderita aids umumnya WTS atau laki-laki yang suka berhubungan dengan WTS.

Pa Rahmat: Saya benar-benar sangat bangga dengan kalian. Ternyata kalian banyak tahu tentang informasi-informasi aktual, termasuk kasus aids.

Yang ingin Bapak garisbawahi sekarang adalah apa yang dikatakan Yati, Ivan, dan Ighif tadi, bahwa penyakit aids ataupun penyakit kelamin lainnya terjadi karena orang suka berganti-ganti pasangan. Malah seperti disebutkan oleh Siti, dan bapak akan menambahkannya, bahwa hubungan kelamin di luar pernikahan pun bisa menimbulkan penyakit, sekurangnya penyakit panas-

dingin secara tidak seimbang dan gangguan psikologis.

Jery (menyela): Ya betul Pa. Saya punya tetangga yang baru dua bulan menikah tapi sudah melahirkan. Sekarang anaknya sudah berusia 2 tahun. Di antara suami-istri itu terjadi pertengkaran hampir setiap hari; dan akhirnya seminggu yang lalu mereka bercerai.

Bapak akan tambahkan lagi, bahwa suatu keluarga yang dimulai dengan perzinahan ditemukan seringkali berantakan. Suami-istri seringkali berselisih. Masing-masing pihak saling menuduh pezina. Akhirnya tidak jarang anak-anak mereka menjadi nakal dan keluarga diakhiri dengan perceraian demi perceraian.

Jery (menyela): Makanya pantas saja Pa, Al-Quran mengemukakan: "Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk" (QS 17/Al-Isra: 32).

Pa Rahmat: Benar apa yang diungkapkan kamu, Jery. Dan sekarang silakan kalian bacakan dalil-dalil yang melarang berbuat zina dan anjuran berkeluarga. (Pa Rahmat sambil menunjuk siswa tertentu untuk membacakan dalil-dalil berkeluarga dan larangan berzina yang sudah disiapkannya).

Pa Rahmat kemudian menguraikan kebahagiaan-kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dari hidup mengikuti perintah Allah dan RasulNya serta menghindari larangan-laranganNya.

b. Tahap-tahap Model

Tahap model mengajar *Targhib-Tarhib* dimulai dengan menjelaskan "pesan" yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Quran, yang terdiri dari tujuh tahap sebagai berikut:

- 1) *Tahap pertama*, menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa (misal: pezina terserang

penyakit siphilis, GO, aids, dsb; orang yang melalaikan shalat banyak murung dan gelisah; orang yang enggan mengeluarkan zakat terserang penyakit menahun, kecelakaan tidak wajar, dan memboros-boroskan harta, sehingga hartanya tidak barokah);

2) *Tabap kedua*, mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah (seperti: orang yang menikah, tidak berzina, menikmati kehidupan berkeluarga; orang yang menegakkan shalat, hidup penuh optimistik, bergairah, dan cerah; dan orang yang mengeluarkan zakat atau infaq hartanya semakin bertambah);

3) *Tabap ketiga*, membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang mengungkapkan *Tarhib-Tarhib*, seperti tentang menikah dan berzina, shalat dan zakat;

4) *Tabap keempat*, mendiskusikan ayat-ayat Al-Quran tentang *Tarhib-Tarhib*, seperti tentang pernikahan dan perzinahan, shalat dan zakat;

5) *Tabap kelima*, menggambarkan kesengsaraan di akhirat (Jahannam) bagi orang yang melalaikan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat dan tidak mengeluarkan zakat) atau melanggar larangan Allah (seperti berbuat zina);

6) *Tabap keenam*, menggambarkan kebahagiaan di akhirat (Jannah) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah (seperti menegakkan shalat dan membayar zakat) dan menjauhi larangan-Nya (seperti tidak berzina);

7) *Tabap ketujuh*, meminta siswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Quran tentang *Tarhib* dan *Tarhib* (shalat, zakat, menikah, berzina, dsb) itu.

Tarhib dan *Tarhib* dimulai dengan mengungkapkan data empirik

tentang orang-orang yang mengabaikan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat), kemudian membandingkannya dengan orang-orang yang menegakkan shalat dan membayar zakat.

Pada tahap ini diharapkan para siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok manusia yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah itu. Guru perlu benar-benar membimbing para siswa atau mahasiswa agar mereka menemukan bahwa orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah hidupnya di dunia sengsara. Sebaliknya, orang-orang yang mentaati perintah Allah kehidupan di dunianya bahagia. Perlu ditemukan oleh siswa bahwa orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah selalu mendapat hukuman-hukuman alam (mungkin sakit yang tidak wajar, atau apa saja). Perlu ditemukan pula, bahwa orang-orang yang mentaati perintah Allah mendapat kehidupan yang bahagia (misalnya tentram, merasa cukup dengan pemberian dari Allah, ceria, dll).

Setelah siswa dapat benar-benar mengidentifikasi kedua ciri kelompok manusia itu, baru guru mengungkapkan ayat-ayat Al-Quran tentang *Tarhib-Tarhib* (shalat dan zakat). Siswa perlu menghayati bahwa semua dalil yang diungkapkan Al-Quran adalah benar, membimbing manusia kepada kehidupan yang bahagia, di dunia ataupun akhirat.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru perlu mengungkapkan gambaran kesengsaraan akhirat bagi orang yang enggan melaksanakan perintah Allah, kemudian menggambarkan kebahagiaan akhirat bagi orang yang melaksanakan perintah Allah. Siswa perlu benar-benar menghayati ayat-ayat ini. Perlu ditegaskan, bahwa kesengsaraan dan kebahagiaan dunia adalah jembatan menuju kesengsaraan atau kebahagiaan di akhirat. Namun perlu diingat, jangan

sampai gambaran kesengsaraan dan kebahagiaan itu bersifat fisik-material, melainkan lebih bersifat mental-spiritual.

3. Diskusi Efektivitas Model

Pada bagian ini dikemukakan beberapa hal menyangkut model mengajar *Targhib-Tarhib* yang telah dibicarakan:

- a. Hal-hal kongkrit berupa kerugian atau keuntungan langsung bagi manusia merupakan motivator dan membangkitkan *curiosity*. Manusia cenderung lebih memahami hal-hal yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Kebahagiaan dan kesengsaraan ukhrawi merupakan sesuatu yang abstrak, sedangkan kebahagiaan dan kesengsaraan duniawi merupakan sesuatu yang kongkrit. *Targhib-Tarhib* bertujuan menyadarkan manusia untuk mengimani kebahagiaan abadi dengan jalan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Tapi sebagai tujuan “antara”, *Targhib-Tarhib* memulai proses pembelajaran dengan menyajikan hal-hal yang kongkrit berupa kesengsaraan duniawi bagi pelanggar perintah dan larangan Allah serta yang memperturutkan hawa nafsu, juga menyajikan hal-hal yang kongkrit berupa kebahagiaan duniawi bagi manusia yang mentaati perintah dan larangan Allah.
- b. Konsekuensi bagi guru adalah perlunya mengumpulkan bahan-bahan berupa hasil penelitian tentang atribut atau watak manusia yang melanggar perintah dan larangan Allah serta memperturutkan hawa nafsunya serta mereka yang mentaati Allah dan Rasul-Nya. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi peningkatan profesionalisme guru

dalam mengajar ataupun mengadakan penelitian.

- c. Untuk membangkitkan motivasi dan *curiosity* siswa, guru perlu membuat pertanyaan-pertanyaan tentang atribut atau watak manusia yang melanggar perintah dan larangan Allah serta memperturutkan hawa nafsunya serta mereka yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, yang kiranya dapat dijawab oleh siswa. Dengan mengajukan metode survey sederhana, misalnya mengamati orang-orang sekitar, kiranya murid-murid dapat melakukannya.
- d. Model mengajar *Targhib-Tarhib* hanya cocok untuk pembelajaran agama yang berkaitan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dan RasulNya (shalat yang *kebussyu`*, menghindari shalat *sabun*, shodaqoh-zakat-infaq dan ibadah harta lainnya, berpuasa untuk mencapai derajat taqwa – bukan sekedar menahan lapar dan haus, berhaji untuk mencapai `arofah – *ma`rifat billah*, beribadah harus benar dan ikhlas, serta menghindari *ma`siat* dan kemunkaran).

Hasil penelitian, model pembelajaran targhib-tarhib cukup efektif dalam meningkatkan kejujuran mahasiswa (Rahmat & Fahrudin, 2013). Model pengajaran berbasis Al-Quran lainnya yang terbukti efektif adalah uswah hasanah. Model ini dirasakan oleh mahasiswa ingin meneladani akhlak mulia para Nabi (Somad & Fahrudin, 2019). Model hiwar jadali berhasil meningkatkan toleransi beragama mahasiswa (Rahmat & Firdaus, 2020). Bahkan di TK pun model pembelajaran kisah Qurani terbukti efektif meningkatkan kesadaran religi anak-anak usia dini (Supriadi, 2015; Supriadi & Rahmat, 2019).

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Tarhib-Tarhib* memiliki sejumlah keunggulan, yakni memberikan dampak instruksional dan dampak penyerta. Dampak instruksional model ini: pertama, menjadi motivator beragama, yakni mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, karena ditemukannya sejumlah “kesengsaraan” duniawi dan ukhrawi akibat dilanggarnya perintah dan larangan Allah serta memperturutkan hawa nafsu; dan kedua, meningkatnya keimanan, yakni bermula dari ditemukannya sejumlah “kesengsaraan” dan “kebahagiaan” duniawi akibat melanggar perintah dan larangan Allah, proses berikutnya adalah ketaatan kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi serta menghindari kesengsaraan abadi dunia dan akhirat. Adapun dampak penyerta model ini: pertama: ketrampilan survey dan proses ilmiah, yakni mengadakan studi kepustakaan ataupun lapangan tentang watak manusia yang mentaati dan melanggar Allah Swt; dan kedua, tumbuhnya rasa ingin tahu (*curiosity*) mengapa Allah menetapkan suatu perintah dan larangan bagi manusia.

Tahap-tahap model mengajar *Tarhib-Tarhib* dimulai dengan menjelaskan "pesan" yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Quran, yang terdiri dari tujuh tahap sebagai berikut: (1) menguraikan hukuman alamiah terhadap pelaku dosa; (2) mengungkapkan ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah; (3) membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang mengungkapkan *Tarhib-Tarhib*; (4) mendiskusikan ayat-ayat Al-Quran tentang *Tarhib-Tarhib*; (5) menggambarkan kesengsaraan akhirat bagi orang yang melalailan perintah Allah, (6) menggambarkan kebahagiaan akhirat bagi orang yang mentaati perintah Allah; dan (7) meminta siswa/mahasiswa untuk

mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Quran tentang *Tarhib dan Tarhib* itu.

REFERENSI

- Al-Qurân dan Terjemahnya* (Kementerian Agama RI, dalam Digital Qurân ver 3.1, 2013). Dalam citasi ditulis QS.
- Alu, Syaikh A. bin M. bin A. bin I. (2009). *Lubabut Tafsir min Ibnî Katsir, terjemahan M. Abdul Ghoffar dengan judul Tafsir Ibnu Katsir. Cetakan ketujuh*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, <http://www.pustakaimamsyafii.com> (E-Mail: surat@pustakaimamsyafii.com).
- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam. Terjemahan Herry Noer Ali. (II)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Balitbang (2010). *Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dahlan, M. D. (1990). *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar-Mengajar*, Bandung: CV Diponegoro.
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hasyim, A. (1988). Pelanggaran Etis oleh Siswa dan Alasan Menghindarinya. *Tesis S2 pada Program Pendidikan Umum Pascasarjana IKIP Bandung*.
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching. Terjemahan. (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas (2012). *Character Matters*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Nakata, Y. (2007). "Separoh Orang Jepang Menyatakan Ateis, Tapi Ketika Tertimpa Musibah Mereka Berdo'a kepada Tuhan." *Hasil Wawancara* di Kantor MKDU FPIPS UPI, Juni 2007.
- Rahmat, M. (2009). Model Pengajaran Targhib-Tarhib dalam Pendidikan Agama Islam. *Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, di Universitas Jambi, 18 April 2009, diselenggarakan atas kerjasama DPW ADPISI Jambi dengan Universitas Jambi.
- Rahmat, M. (2010). Proses Pendidikan Insan Kamil di Pondok Sufi Ilmu Syaththariah Pondok Pesantren Sumber Daya At-Taqwa Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur. *Alqalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Volume 27 (No. 1 (Januari-April) 2010), 1–34. <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v27i1.578>.
- Rahmat, M., & Fahrudin. (2011). Pola Pembinaan Karakter Berbasis Ilahiyah Berdasarkan Best Practice di STT Pomosda Tanjunganom Nganjuk. *Laporan Penelitian*, Bandung: Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- Rahmat, M., & Fahrudin. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Targhib-Tarhib dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam untuk Pembinaan Kejujuran dan Anti Menyontek bagi Mahasiswa UPI. *Prosiding Penelitian Dosen, FPIPS UPI*.
- Rahmat, M. & Firdaus, E. (2020). Membangun Keimanan dan Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran Hiwar Jadali di Masa Pandemi Covid-19. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 2 (2020), p. 163-180. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.29720>.
- Rahmat, M. & Supriadi (2008). Hubungan antara Kemahiran Membaca Al-Quran dengan Moralitas di SMA. *Laporan Penelitian*. Bandung: Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI).
- Sauri, S. & Nurdin, D. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. *Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana-HPTP (Hibah Pasca) UPI*.
- Somad, M.A. & Fahrudin (2019). Building Noble Akhlaq of Student through the Uswah hasanah Model of Patience of the Prophet Ayyub. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, volume 307 (March 2019), pp. 380-383. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.88>.
- Supriadi, U. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Kisah Qurani untuk Pembinaan Keagamaan Anak di Taman Kanak-Kanak Lab School UPI. *Disertasi Doktor*, Program Studi Pendidikan Umum/Nilai, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriadi, U. & Rahmat, M. (2019). Building the Character of Humility Through the Prophet Sulayman Model in Kindergarten. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, volume 307 (March 2019), pp. 389-393. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.90>.

M. Wildan Bin M.H. Yabya

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SC:
Spiritual Intelligence. Terjemahan.
Bandung: Miza.